

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN KERBAU RAWA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

Strategy for Development of The Swamp Buffalo Area Based on Local Wisdom in North Musi Rawas District

Bagus Dimas Setiawan¹, Zulhapi Utama Adlan¹, Putri Zulia Jati², Syintia Dwi
Agustina¹

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Musi Rawas

²Program Studi Peternakan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: bagusdimassetiawan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan kerbau rawa berbasis kearifan lokal di Kabupaten Musi Rawas Utara. Pendekatan yang digunakan adalah analisis *deskriptif kualitatif* dengan mengintegrasikan kajian literatur, observasi lapangan, dan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan lokal. Aspek-aspek yang dikaji meliputi nilai Lq, KPPTR, LFA, SWOT Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam pemeliharaan kerbau rawa, seperti pengelolaan lahan adaptif dan praktik tradisional yang ramah lingkungan, berpotensi menjadi dasar pengembangan kawasan yang berkelanjutan. Strategi yang dirumuskan mencakup penguatan kapasitas masyarakat lokal, adopsi teknologi yang sesuai dengan kondisi rawa, perlindungan ekosistem, dan pengembangan kelembagaan berbasis komunitas. Implementasi strategi ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menjaga kelestarian ekosistem rawa, serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengarahkan pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Musi Rawas Utara melalui pengelolaan kawasan kerbau rawa yang terintegrasi. Dengan pendekatan berbasis kearifan lokal, kawasan ini berpotensi menjadi model pembangunan daerah yang harmonis antara manusia dan lingkungan.

Kata Kunci: Kerbau rawa, kearifan lokal, strategi pengembangan, ekosistem rawa, pembangunan berkelanjutan

Abstract

This research aims to formulate a strategy for developing the swamp buffalo area based on local wisdom in North Musi Rawas Regency. The approach used is qualitative descriptive analysis by integrating literature review, field observations and in-depth interviews with local stakeholders. The aspects studied include Lq, KPPTR, LFA, SWOT values. The results of the research show that local wisdom in raising swamp buffalo, such as adaptive land management and environmentally friendly traditional practices, has the potential to be the basis for sustainable regional development. The strategy formulated includes strengthening the capacity of local communities, adopting technology appropriate to swamp conditions, protecting the ecosystem, and developing community-based institutions. The implementation of this strategy is expected to improve community welfare, preserve the swamp ecosystem, and preserve local cultural values. This research contributes to directing sustainable development in North Musi Rawas Regency through integrated management of swamp buffalo areas. With a local wisdom-based approach, this area has the potential to become a model for harmonious regional development between humans and the environment.

Keywords: Swamp buffalo, local wisdom, development strategy, swamp ecosystem, sustainable development

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan subsektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam kegiatan ekonomi di wilayah pedesaan Ash'ari et al. (2020). Kerbau rawa (*Bubalus bubalis*) adalah salah satu ternak sebagai sumber protein hewani yang berpotensi untuk dikembangkan Sulmiyati et al (2017), beternak kerbau merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan sektor peternakan untuk menunjang usaha tani masyarakat pedesaan Asriany (2016), Peternakan kerbau merupakan bagian penting dalam pengembangan untuk mendukung pembangunan peternakan berkelanjutan di masyarakat pedesaan Brata et al (2021).

Kabupaten Musi Rawas Utara, yang terletak di Provinsi Sumatera Selatan, memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, salah satunya adalah ekosistem rawa yang menjadi habitat alami bagi kerbau rawa. Kerbau rawa tidak hanya memiliki nilai ekonomi sebagai sumber pangan dan pendukung pertanian, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat setempat yang telah lama memanfaatkan dan melestarikan sumber daya tersebut secara berkelanjutan.

Pengembangan kawasan kerbau rawa berbasis kearifan lokal menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung pembangunan daerah yang berkelanjutan. Kearifan lokal, seperti praktik pemeliharaan kerbau secara tradisional, penggunaan lahan yang adaptif terhadap kondisi rawa, dan pengetahuan lokal tentang pengelolaan ekosistem, menjadi landasan yang dapat memperkuat upaya pelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Strategi pengembangan kawasan berbasis kearifan lokal mengacu pada integrasi praktik tradisional dengan pendekatan modern yang ramah lingkungan. Menurut Santoso (2021), hal ini mencakup peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan kelembagaan lokal, dan adopsi teknologi yang sesuai untuk mendukung keberlanjutan ekonomi dan ekologi.

Potensi besar ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti degradasi lahan, perubahan fungsi lahan rawa menjadi area lain, rendahnya adopsi teknologi modern, serta kurangnya perhatian terhadap nilai budaya dan tradisional. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif untuk mengembangkan kawasan kerbau rawa berbasis kearifan lokal, dengan mengintegrasikan aspek ekologis, ekonomi, sosial, dan budaya. Studi oleh Nugroho et al. (2019) mencatat bahwa alih fungsi lahan

rawa menjadi perkebunan atau pemukiman merupakan ancaman serius bagi kelestarian habitat kerbau rawa. Selain itu, kurangnya adopsi teknologi dan inovasi modern menyebabkan produktivitas dan efisiensi pemeliharaan kerbau rawa masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi pengembangan kerbau rawa berbasis kearifan lokal di kabupaten musu rawas.

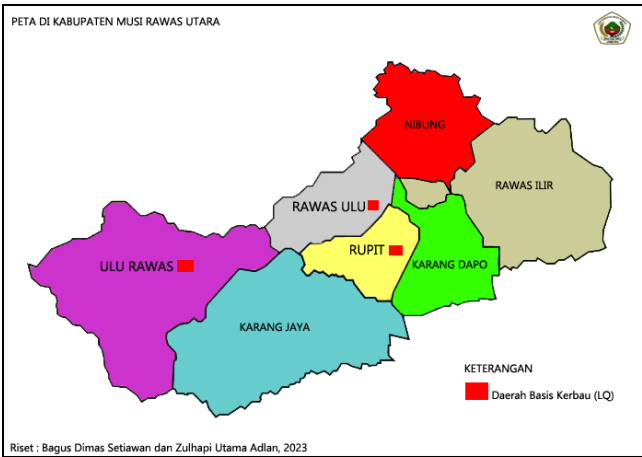
MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Musi Rawas Utara, Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Musi Rawas Utara merupakan salah satu sentra produksi kerbau di Sumatera Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode survey* dengan objek yang diamati adalah peternak kerbau rawa. Responden di tentukan secara sengaja (*purposive*) yang terdiri dari peternak kerbau rawa, tokoh adat, tokoh masyarakat, Kepala Desa dan Pegawai Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Musi Rawas Utara. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara langsung (*Oral Survey*) dengan responden yang sesuai pertanyaan dengan *Kuisisioner (Written Survey)*. Data sekunder diperoleh dari artikel, Dinas Instansi terkait dan literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Analisis secara *deskriptif kualitatif* dan selanjutnya data yang didapatkan akan ditabulasi dan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar dan dibahas secara *deskriptif* secara rinci melalui perbandingan dengan hasil penelitian yang mendukung. Strategi pengembangan kawasan ternak kerbau rawa di Kabupaten Musi Rawas Utara pada 3 basis yang sudah di analisis dengan melihat beberapa potensi dari sistem kearifan lokal, potensi Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTTR) dan strategi pengembangan menggunakan analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Musi Rawas Utara secara geografis terletak antara 102°4'0" BT-103°22'13" BT dan 2°19'15" LS-3°6'30" LS yang diapit oleh Provinsi Jambi dan Provinsi Bengkulu BPS Kabupaten Musi Rawas Utara, 2023. Kabupaten Musi Rawas Utara memiliki luas wilayah 6.008.66 Km², seperti terlihat dalam gambar peta administrasi Kabupaten Musi Rawas Utara di bawah ini.



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Musi Rawas Utara

Kabupaten Musi Rawas Utara adalah salah satu Kabupaten yang berada di ujung Barat Wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten Musi Rawas Utara, sebagai daerah otonom baru yang dipercaya oleh Pemerintah pusat untuk mengembangkan wilayahnya secara mandiri, hingga saat ini sedang berjuang menjawab tantangan yang diamanatkan UU nomor 16 Tahun 2013 tentang Pembentukan Kabupaten Musi Rawas Utara Di Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara)

merupakan wilayah otonom hasil dari pemekaran Kabupaten Musi Rawas (Mura) Canaldhy et al. (2017)

Keunggulan Komparatif daerah basis Potensi Basis

Potensi pengembangan peternakan dapat di lihat dari beberapa analisis diantaranya adalah dengan menganalisa LQ pada setiap masing-masing kecamatan di Kabupaten Musi Rawas Utara disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Basis Pengembangan

Kecamatan	Populasi (ST)	Jumlah Penduduk	Si	LQ	Ket
Ulu Rawas	483	12,258	39,4028	2,2512	Tinggi
Rawas Ulu	756	34,436	21,9538	1,2543	Tinggi
Rupit	938	39,094	23,9935	1,3708	Tinggi

Sumber: Hasil Penelitian, 2023.

Kerbau menjadi salah satu komponen penting dalam pengembangan sektor peternakan untuk menunjang usaha tani masyarakat pedesaan Asriyani (2017), oleh karena itu pendapat dari Istiwati, (2015) menyatakan bahwa salah satu upaya yang harus dilakukan, yaitu mengembangkan jenis ternak yang disesuaikan dengan potensi masyarakat dan wilayahnya dalam menunjang keunggulan keunggulan komparatif dalam pengembangannya. Wilayah basis diatas dapat ditetapkan sebagai daerah sentra pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara, hal ini menjadi penting karena salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi perkembangan peternakan yang berkelanjutan dan mewujudkan Kabupaten Musi Rawas Utara sebagai sentra kerbau rawa dengan mengidentifikasi potensi wilayah yang didasarkan pada ukuran sumberdaya yang digunakan pada sektor peternakan, dari hasil penelitian menunjukan bahwa jika nilai LQ suatu sektor bernilai lebih dari atau sama dengan 1 (≥ 1), maka

sektor tersebut merupakan sektor basis. Sedangkan bila LQ suatu sektor kurang dari 1 (<1), maka sektor tersebut merupakan sektor non basis. Hasil menunjukkan bahwa terdapat tiga Kecamatan yang sangat berpotensi untuk pengembangan ternak kerbau jika ditinjau dari populasi kerbau yang ada, yakni pada Kecamatan Ulu Rawas (2.2512), Kecamatan Rupit (1.3708), dan Kecamatan Rawas Ulu (1.2543). Dimana sesuai dengan pendapat [6] nilai LQ (*Location Quotions*) digunakan untuk mengetahui wilayah basis pengembangan ternak, dimana nilai LQ dihitung berdasarkan jumlah populasi ternak kerbau, dengan ini menjadi suatu keunggulan komparatif pada daerah basis untuk dapat mengembangkan usaha peternakan di bidang ternak kerbau rawa yang berkelanjutan.

Potensi KPPTR (Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia) Kerbau

Nilai kapasitas peningkatan tampung wilayah masing-masing Kecamatan di Kabupaten Musi Rawas Utara disajikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Analisis KPPTR

No	Kecamatan	PMSL	Popril Kerbau	KPPTR	%	Tingkat Pengembangan
				PMSL-POPRIIL		
1	Ulu Rawas	32.564	483	32.081	8,02	Sedang
2	Karang Jaya	58.339	430	57.909	14,49	Tinggi
3	Rawas Ulu	42.360	756	41.604	10,41	Tinggi
4	Rupit	24.195	938	23.257	5,82	Sedang
5	Karang Dapo	65.863	328	65.535	16,39	Tinggi
6	Rawas Ilir	96.378	332	96.046	24,02	Tinggi
7	Nibung	83.451	100	83.351	20,85	Tinggi
TOTAL		403.150	3.367,0	399.782,6	100,0	

Sumber: Hasil Penelitian, 2023.

Nilai kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia (KPPTR) untuk ternak kerbau pada suatu wilayah di Kabupaten Musi Rawas Utara adalah 403.150 ST dan KPPTTR Kerbau wilayah Kabupaten Musi Rawas Utara adalah 399.782,6 ST. Hal ini menggambarkan bahwa Kabupaten Musi Rawas Utara memiliki potensi untuk menampung tambahan populasi ternak ruminansia dimasa datang berdasarkan ketersediaan sumberdaya pakan maupun lahan dan juga peternak sebesar nilai total KPPTTR yang sudah di analisis tersebut. Ketersedian sumberdaya pakan berasal dari kontribusi padang penggembalaan/kebun rumput, lahan pertanian, lahan perkebunan. Males, (2009) menjelaskan bahwa, daya dukung suatu wilayah yang diperuntukkan bagi pengembangan ternak adalah kemampuan wilayah untuk menampung sejumlah populasi ternak secara optimal. Pemanfaatan lahan didasarkan pada : 1) lahan sebagai sumber pakan ternak, 2) semua jenis lahan cocok sebagai sumber pakan, 3) pemanfaatan lahan untuk peternakan diartikan sebagai usaha penyerasian antara peruntukkan lahan dengan sistem pertanian, 4) hubungan antara lahan dengan ternak bersifat dinamis.

Potensi pengembangan ternak kerbau masih bisa ditingkatkan lagi dengan optimalisasi pemanfaatan padang penggembalaan dan pemanfaatan kotoran ternak sebagai pupuk tanaman. Nilai KPPTTR masing-masing kecamatan di Kabupaten Musi Rawas Utara dapat dilihat pada Tabel 2, berdasarkan data tersebut, wilayah yang potensial untuk pengembangan dikelompokkan berdasarkan tingkat pengembangan, adalah sebagai berikut : 1) tinggi (Kecamatan Rawas Ulu, Kecamatan Karang Jaya, Kecamatan Rawas Ilir,

Kecamatan Nibung dan Kecamatan Karang Dapo), 2) sedang (Kecamatan Ulu Rawas dan Kecamatan Rupit), dan 3) rendah (tidak ada), dimana ada Kecamatan yang memiliki nilai KPPTTR tinggi, namun kurang potensial untuk pengembangan ternak kerbau yaitu Kecamatan Rawas Ilir dan Kecamatan Nibung karena lebih didominasi oleh ternak sapi potong. Sedangkan yang memiliki nilai KPPTTR sedang adalah Kecamatan Rupit, Kecamatan Ulu Rawas. Tetapi Kecamatan Rupit dan Kecamatan Ulu Rawas merupakan daerah basis yang potensial untuk pengembangan ternak kerbau rawa.

Akhmar dan Syarifudin, (2007) menyatakan bagi wilayah yang bernilai KPPTTR negatif diperlukan upaya pemanfaatan sumber hijauan lain selain yang bersumber dari padang penggembalaan seperti pemanfaatan dan penanaman leguminosa, pemanfaatan limbah pertanian, industri pertanian, perkebunan atau sumber hijauan pakan lainnya yang dapat di kembangkan, oleh karena itu identifikasi hijauan pakan ternak sangat penting dilakukan untuk dapat memberikan informasi yang aktualitas dalam pengembangan kerbau rawa tersebut.

Strategi Pengembangan Kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara

Matrik evaluasi faktor internal dan eksternal pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara dapat dilihat pada Tabel di bawah ini, dimana dalam pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara. Faktor-faktor tersebut terdiri dari (1) faktor internal yang meliputi *Strengths* (kekuatan), dan *Weakness* (kelemahan), (2) faktor eksternal yang meliputi *treaths* (peluang), dan *opportunities* (ancaman).

Tabel 3. Matriks Internal Faktor Evaluasi (IFE)

Faktor Internal		Bobot	Rating	Skor
Kekuatan	Geografis Wilayah	0,122	3	0.031
	Pengalaman Beternak	0,112	4	0,028
	Daya Dukung Lahan	0,089	4	0,029
	Basis Wilayah	0,109	4	0,436
	Motivasi Peternak	0,098	3	0,033
Sub Total				0,557

Kelemahan	Tingkat pendidikan yang rendah	0,104	4	0,026
	Produktivitas Rendah	0,077	3	0,026
	Pakan yang diberikan kualitasnya rendah	0,093	1	0,093
	Sistem pemeliharaan semi intensif	0,102	1	0,102
	Beternak usaha sambilan	0,091	1	0,091
Sub Total		0,338		
Total		0,997		

Sumber: Hasil Penelitian, 2023.

Hasil analisis dari matriks IFE untuk faktor kekuatan memperoleh skor sebesar 0,557, sedangkan untuk faktor kelemahan memperoleh skor sebesar 0,338, nilai total skor kekuatan lebih tinggi dari pada skor kelemahan hal ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan kerbau rawa bisa memanfaatkan kekuatan internalnya dan dapat mengatasi kelemahan yang ada, kekuatan utama dari pengembangan ini adalah basis wiayah dengan skor 0.436 dan

ini menjadi point dalam pengembangan usaha peternakan yaitu dengan di dukung potensi basis wilayah sebagai upaya identifikasi peternakan yang berkelanjutan. Menurut Riswandsi et al, (2019) bahwa pengembangan ternak ruminansia perlu mempertimbangkan potensi sumberdaya yang dimiliki daerah, sumberdaya manusia, teknologi tepat guna, serana pendukung, dan potensi pasar.

Tabel 4. Matriks Eksternal Faktor Evaluasi (EFE)

Faktor Eksternal		Bobot	Rating	Skor
Peluang	Sistem Kearifan Lokal	0,092	4	0,368
	Fasilitas Pendukung (Puskeswan, Balai Penyuluh, IB)	0,102	4	0,408
	Perkembangan IPTEK	0,095	4	0,380
	Kebijakan Pemerintah MURATARA	0,095	4	0,380
	Pasar	0,102	3	0,306
Sub Total		1,842		
Ancaman	Alih Fungsi Lahan	0,101	4	0,404
	Pemotongan Betina Produktif	0,101	4	0,404
	Keamanan Lingkungan	0,085	3	0,255
	Kesehatan ternak	0,122	4	0,488
Sub Total		1,551		
Total		0,990		

Sumber : Hasil Peneltian, 2023

Hasil analisis matriks EFE pada faktor peluang memperoleh skor sebesar 1.842, sedangkan untuk faktor ancaman memperoleh skor yaitu sebesar 1.551. Nilai ini menunjukkan bahwa pengembangan peternakan kerbau memiliki peluang yang baik, karena dapat memanfaatkan peluang yang lebih baik dan juga dapat meminimalisir dari faktor ancaman yang ada berupa yaitu didukung dengan fasilitas dan kearifan lokal. Menurut Sunarno (2008) bahwa dalam sistem kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif, sehingga kearifan lokal ikut berperan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan faktor peluang yang ada, yaitu berupa loyalitas dari masyarakat sekitar, oleh karena itu penting untuk dapat menerapkan introduksi tekologi tepat guna dan perbaikan sistem sumberdaya manusia dalam

menjalankan usaha peternakan kerbau yang berkelanjutan.

Logical Framework Analysis, LFA

Pengembangan kerbau rawa di Kabupaten Musi Rawas Utara merupakan upaya yang perlu dilakukan secara terpadu dan terencana sehingga pemecahan masalah dapat teratasi dengan tepat dan cepat, sehingga perlu kajian khusus mengenai instrumen yang akan digunakan, dimana Ahmad (2020) menyatakan bahwa *Logical Framework Analysis* (LFA) salah satu alat analisis yang baik dalam penilaian, tindak lanjut dan evaluasi suatu proyek dengan menggunakan pendekatan logika. Manfaat LFA dikutip dari *LO- FTF Nordic-Dutch* adalah memperjelas dan membuat definisi dengan cara yang lebih persis dan logis dengan tujuan. pendekatan LFA diimplementasikan dalam dua tahapan utama, yaitu tahap analisis dan tahap perencanaan, yaitu sebagai berikut.



Gambar 2. Model LFA
Sumber : Hasil Peneltian, 2023

SWOT Analysis

Hasil penelitian alternatif strategi pengembangan ternak kerbau di Kabupaten

Musi Rawas Utara dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O) O1 : Kearifan Lokal O2 : Fasilitas O3 : Perkembangan IPTEK O4 : Kebijakan Daerah O5 : Pasar	Strategi S + O • Membuat kawasan sentrapeternakan (S1,S2,S3,S4,S5,O2,O5). • Meningkatkan daya saing melalui pemanfaatan sumberdaya lokal (S3, S4, S5, S6, O1, O2. • Pelatihan manajemen usaha kerbau (S2, S5, O1, O3, O4) • Integrasi Peternakan (S1, S3, S4, O1, O3, O4)	Strategi W + O • Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak kerbau (W1,W2,W3, W4,W5,O1,O2,O3). • Memperbaiki sistem pemasaran(W5, O3, O4, O5). • Mengoptimalkan fungsi kelembagaan (W5,O3,O4,O5). • Penerapan teknologi pengolahan pakan (W2, W3, W4, O2,O5)
Ancaman (T) T1 : Alih Fungsi Lahan T2 : Pemotongan Betina T3 : Keamanan Lingkungan T4 : Kesehatan Ternak	Strategi S + T • Mengatasi gangguan reproduksi dan kesehatan ternak(S1,S2,S4,T2,T4). • Memperketat pengawasan dan memberi sanksi terhadap pemotongan betina produktif (S4,T2). • Regulasi peruntukan lahan peternakan (S1, S3, S4, T1, T3) • Perlindungan pasar domestik (S1,S3,T1,T3).	Strategi W + T • Peningkatan Efisiensi usaha (W2,W3,W4,W5,T1,T2, T4). • Penyuluhan teknologi tepat guna (W1,W2, W3,W4,T1,T2). • Meningkatkan mutu genetik (W2, W3, W4, T4) • Pemberdayaan peternak (W1, W5, T3)

Gambar 3. Matrik SWOT Analysis
Sumber : Hasil Peneltian, 2023

Dalam menentukan alternatif strategi pengembangan ternak kerbau dilakukan analisis dengan analisis SWOT yang merupakan lanjutan dari analisis IFE dan EFE. Perumusan alternatif strategi dengan analisis SWOT dilakukan dengan penggabungan antara kedua faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan faktor

eksternal (peluang dan ancaman). Mahmud (2017) menyatakan bahwa, pemilihan strategi dapat dilakukan dengan pendekatan strategi mix, artinya ada empat strategi yang dilakukan secara simultan yakni dengan memilih satu strategi dari setiap strategi saling terkait. Berdasarkan faktor internal dan eksternal diatas dapat disusun beberapa alternatif strategi sebagai berikut : S+O a.

membuat kawasan peternakan, b.pemanfaatan sumberdaya lokal, c.pelatihan manjamen usaha kerbau, d. Integrasi peternakan; W+O a. peningkatan SDM, b.perbaikan sistem pemasaran, c. fungsi kelembagaan, d. Penerapan teknologi pakan; S+T a. mengatasi kesehatan ternak, b. Pengawasan hewan betina produktif, c. regulasi lahan peternakan, d. perlindungan pasar domestik; dan W+T a. peningkatan efesiensi usaha, b. Penyuluhan teknologi tepat guna, c. mutu genetik, dan d. pemberdayaan peternak. Matriks SWOT menggambarkan secara jelas faktor internal yang ada pada pemeliharaan ternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara yang dikombinasikan dengan faktor eksternal sehingga dapat dihasilkan suatu rumusan alternatif strategi pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara.

KESIMPULAN

Strategi pengembangan yang dirumuskan menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal dengan pendekatan modern yang berbasis pada prinsip keberlanjutan. Strategi ini mencakup penguatan kapasitas masyarakat lokal melalui pelatihan dan pendidikan, pengembangan kelembagaan komunitas, adopsi teknologi yang sesuai, dan perlindungan ekosistem rawa sebagai habitat alami kerbau. pengembangan kawasan kerbau rawa berbasis kearifan lokal di Kabupaten Musi Rawas Utara dapat menjadi model pembangunan daerah yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek ekologi dan budaya. Implementasi strategi ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta, untuk memastikan keberhasilan jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas Hiba Penelitian Dosen Pemula tahun anggaran 2023 dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah II.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad R, M.Y. Luruk, U. R Lole, 2020. Strategi Pengembangan Ternak Kerbau Di Kabupaten Manggarai Barat. Jurnal

Agribisnis Terpadu Vol. 13 No. 2 Desember 2020: 222-245.

Akhmar Dan Syarifuddin, 2007. Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan, PPLH Regional Sulawesi, Maluku Dan Papua, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI Dan Masagena Press, Makasar.

Ash'ari. F. M., Luthfi, and M. Husaini, "Strategi Pengembangan Ternak Kerbau di Kabupaten Tanah Laut", Jurnal Sains Stiper Amuntai, vol.10, no.2, pp. 107-116, Desember 2020.

Asriany A. 2017. *Local Wisdom In Buffalo Breeding System Desa Randan Batu Kabupaten Tana Toraja*. Buletin Nutrisi Dan Makanan Ternak. Vol 12 (2): Pp. 64-72.

Asriany. A., " Kearifan Lokal Dalam Pemeliharaan Kerbau Lokal Di Desa Randan Batu Kabupaten Tana Toraja", Buletin Nutrisi Dan Makanan Ternak, vol.12, no. 2, pp.64-72. January 2016.

Badan Pusat Statistik. 2023. Kabupaten Musi Rawas Utara Dalam Angka. Musi Rawas Utara. Indonesia.

Brata. B, E. Soetrisno, B. D. Setiawan, and R. Hendrawan, " Populasi, Manajemen Pemeliharaan, Dan Pola Pemasaran Ternak Kerbau (Studi Kasus Di Desa Kembang Seri, Kabupaten Bengkulu Tengah)," Jitro (Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis), Vol. 8, No. 3, Pp. 225-231, September. 2021.

Canaldhy R.A, B.A Wijaya, M. I.A Hairi. 2017. Pemekaran Kabupaten Musi Rawas Utara Di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2013-2016. Jurnal Pemerintahan Dan Politik. Vol 2 (1). Pp 45-54.

Istiawati, F.N. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. Cendikia, 10(1): 1-18.

Mahfud, T. 2017. Aplikasi Metode QSPM (Quantitative Strategic Planning

- Matrix) Studi Kasus: Strategi Peningkatan Mutu Lulusan Program Studi Tata Boga). ISSN 2580 – 5398. Vol.1 No 1.
- Males, W. 2009. Strategi Pencapaian Swasembada Daging Sapi Melalui Penanganan Gangguan Reproduksi Dan Pemanfaatan Limbah Pertanian. *Econ. Rev.* 217: 56-67.
- Nugroho, A., Prasetyo, T., & Wijayanti, L. (2019). *Dampak Alih Fungsi Lahan Rawa Terhadap Ekosistem dan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal*. *Jurnal Ekologi dan Lingkungan*, 14(2), 98-110.
- Riswandi, I. D. C., Suprpto, S., & Herlambang, A. D. 2019. Evaluasi Kinerja Pembangunan Program Kerja Base Transceiver Station (BTS) Menggunakan Logical Framework Analysis Studi Pada Badan Aksesibilitas Telekomunikasi Dan Informasi (BAKTI) KOMINFO. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 3(3), 2685–2692.
Diambil Dari <https://J-Ptiik.Ub.Ac.Id/Index.Php/J-Ptiik/Article/View/4799>
- Rusdiana S, C. Talib, A. Anggraen. 2019. *Supporting And Empowering The Buffalo Farmers In Banten Province*. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 37 No. 2, Desember 2019: 95-114 DOI: <http://Dx.Doi.Org/10.21082/Fae.V37n2.2019.95-114>
- Santoso, B. (2021). *Strategi Pengelolaan Kawasan Berbasis Kearifan Lokal: Integrasi Praktik Tradisional dan Pendekatan Modern*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Setiawan. B.D, Arfa'i, And Y.S Nur. 2019. *Evaluation Of Business Management Systems of Bali Cattle Breeding Integrated With The Palm Oil Plantation In Pasaman Barat District, West Sumatera Province*. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. Volume 7 Nomor (3): 276-286.
<http://Dx.Doi.Org/10.23960/Jipt.V7i3.P276-286>
- Sulmiyati. T. D., Khaliq, D. U. Fahrodi, N. S. Said, and Rahmania H.M,” *Dinamika Populasi Ternak Kerbau di Lembah Napu Poso Berdasarkan Penampilan Reproduksi*”, *Output Dannatural Increase, Agroveteriner*, vol.5, no. 2, pp 109-117, Juni 2017.
- Sunarno, Siswanto. 2008. *Hukum Pemerintah Daerah Di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.